

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Mahad Sunan Ampel Al-ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

##### **1. Latarbelakang Berdirinya Mahad Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS. Al-Mujadalah: 11), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu. (QS. Al-Taubah: 122). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (QS. Ali-Imran: 191).

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan

memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam : (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh sivitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus. (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan akhlaqul karimah bagi setiap sivitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan mahad yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama atau ulama yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa tidak sedikit keberadaan mahad telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan mahad dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting

dari bangunan akademik.

Berdasarkan pembacaan tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian mahad sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian mahad ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang statua Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan mahad Sunan Ampel Al-Ali.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Mahad**

### **A. Visi**

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu Keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

### **B. Misi**

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional
- b. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- c. Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik.

### C. Tujuan

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- b. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- c. Terciptanya biah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
- d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

### 3. Pendirian Mahad Sunan Ampel Al-ali

Ide pendirian mahad atau pesantren bagi mahasiswa UIN Malang (d/h STAIN Malang) sudah lama dipikirkan, yaitu sudah ada sejak kepemimpinan K.H. Usman Mansyur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasi (Suprayogo: Dalam Pengajian Perdana Bagi Santri Ma'had Sunan Ampel Al'Ali). Dan akhirnya ide itu dapat terealisasi oleh pimpinan STAIN Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (sebelum berubah status menjadi UIN), dengan diawali peletakan batu pertama ma'had pada tanggal 4 April 1999, hari Ahad Wage oleh beberapa kyai dengan dilanjutkan do'a bersama yang dipimpin oleh 9 orang kyai.

Pembangunan ini ternyata merupakan upaya yang konkrit dan berkelanjutan dan dalam tempo setahun dapat menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 6

rumah kyai/mudir mahad. Untuk tahap I, pondok ini dihuni sejak tanggal 26 Agustus 2000 yang menampung 1041 santri dengan perincian 483 santri putra dan 558 santri putri. Tahun 2002 dibangun lagi tahap kedua sebanyak satu unit, sehingga total keseluruhan sekarang 5 unit gedung dengan jumlah kamar 237 kamar.

Sehubungan dengan selesainya pembangunan mahad tahap I tersebut maka dibangunlah monumen ma'had yang ditulis sebagai syi'ar pondok yaitu "kunu uli al ilmi, kunu uli al nuha, kunu uli al abshar, kuni uli al albab, wa jaahidu fi allahi haqqa jihadihi" dan ditanam disekelilingnya tanah yang diambil dari berbagai tempat wali songo. Hal ini diharapkan sekaligus menanamkan nilai-nilai historis dan keislaman agar para santri setelah menjadi ulama intelek yang profesional dan intelek profesional yang ulama mau berjuang/berjihad li I'laai kalimatillah. Dengan selesainya kelima unit gedung tersebut pembangunannya akan dilanjutkan sesuai dengan perencanaan yakni sebanyak delapan unit.

#### **4. Tujuan Pendirian Mahad**

Pendirian Mahad Sunan Ampel Al'Ali UIN Malang ini bertujuan untuk mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, bahasa dan seni, yang program kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program akademik dan program ma'had dengan didukung manajemen profesional serta mudir ma'had yang intelek profesional yang 'ulama. Sehingga dapat meluluskan sarjana yang memenuhi tuntutan masyarakat yaitu 'ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang 'ulama dimasa mendatang.

## **5. Sasaran Mahad**

Berdasar pada dasar pemikiran dan tujuan mahad, maka sasarannya adalah:

- Mahasiswa UIN Malang semester I – IV (untuk tahap awal adalah mahasiswa semester I – II).
- Staf pengajar dan karyawan UIN Malang yang ikut serta menciptakan lingkungan kampus yang ilmiah-alamiah yang ilahiyah.

## **6. Fungsi Mahad**

Fungsi ma'had ini adalah:

- Wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian spritual.
- Pusat penelitian dan pengkajian ilmu keagamaan, IPTEK, kebahasaan dan kesenian.
- Pusat pelayanan informasi keagamaan kepada masyarakat.

## **7. Program Mahad**

Berdasarkan pada tujuan ma'had, maka program kegiatan ma'had yang dilaksanakan adalah:

- Kajian kitab-kitab Islam salaf dan khalaf terutama yang banyak terkait dengan kurikulum STAIN Malang seperti di bidang
  - a. Al Qur'an, Tafsir dan Hadits

b. Fiqh dan Ushul Fiqh

c. Aqidah Akhlak dan Tasawuf

- Pembentukan lingkungan berbahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif dan kreatif.
- Penelitian dan pengkajian pemikiran-pemikiran keagamaan klasik dan kontemporer.
- Diskusi-diskusi dan seminar sosialisasi keagamaan.
- Pengkondisian pertumbuhan tradisi Islami yang dinamik dan produktif.
- Kehidupan bermasyarakat melalui organisasi.

#### **8. Bahasa Pengantar Mahad**

Berdasarkan pada tujuan, program-program ma'had dan program-program studi serta program khusus yang ada di UIN Malang, yaitu antara lain, Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Intensif, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris Intensif, Jurusan Ahwal Syakhshiyah, Jurusan Ekonomi, Jurusan Psikologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, maka bahasa pengantar pergaulan dan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan pengkajian-pengkajian keilmuan dan seni adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

#### **9. Manajemen Akademik Mahad**

Agar tujuan dalam pengelolaan mahad dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka semua aset yang ada dikemas sedemikian rupa untuk mendinamisir santri dalam kegiatan akademik dan spiritual.

**1. Pengurus Ma'had.** Pengurus ma'had terdiri atas:

**a. Dewan Penyantun Dewan**

Dewan penyantun dewan ini terdiri dari :

1. Dewan Pelindung

Pelindung adalah ketua UIN Malang, yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had, sehingga diharapkan ma'had benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para santri untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya manusianya.

2. Dewan Pembina

Pembina adalah para pembantu ketua, yang bertugas sebagai supervisor dan evaluator terhadap pengurus ma'had secara keseluruhan.

**b. Dewan Kyai**

Dewan kyai terdiri dari dosen UIN yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang handal yang ditetapkan oleh ketua UIN. Dewan ini memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan akademik.

**c. Dewan Pengasuh**

Dewan ini terdiri atas dosen UIN Malang yang menetap di perumahan ma'had yang ditetapkan oleh Ketua UIN Malang. Tugas dan wewenang dewan

kyai ini adalah: Pertama, mengkondisikan semua potensi sekaligus untuk mendinamisasikan kegiatan akademik dan non akademik para santri, sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien, terutama dalam pengembangan keilmuan, budaya dan seni yang Islami. Kedua, Dewan Kyai/Mudir dapat menjalankan berbagai fungsi, misalnya sebagai pengasuh, ustazd, orang tua sekaligus sebagai sahabat dalam memecahkan semua persoalan yang dihadapi santri. Ketiga, mendorong dan mengarahkan para santri untuk mengintegrasikan diri secara optimal program kebahasaan, kajian keagamaan/keilmuan yang dibina oleh dewan kyai dan membiasakan amalan tradisi keagamaan di masjid kampus. Keempat, menampung masalah-masalah yang dihadapi santri dan bersama pengurus mencari alternatif pemecahannya. Kelima, agar terjadi kelancaran berkomunikasi timbal balik dengan santri, dewan kyai selalu bertempat tinggal di Perumahan Ma'had.

#### **d. Seksi-seksi**

Seksi-seksi ini terdiri dari : pembinaan mental spiritual, kesehatan, kamanan, kesejahteraan, kerumahtanggaan, usaha (perikanan, kantin, pertokoan dan telkom), penanggung jawab unit.

#### **e. Al Musyrif**

Al Musyrif adalah santri senior yang ditetapkan oleh pengurus ma'had berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan. Kedudukan mereka sebagai pendamping santri dalam mengikuti kegiatan ma'had sehari-hari. Untuk

memudahkan pelaksanaan, mereka wajib bertempat tinggal di beberapa kamar yang telah ditentukan di setiap lantai unit ma'had. Mereka ini mempunyai tanggung jawab dan tugas seperti : (1) memotivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ma'had baik ritual maupun akademik (2) membantu dewan pengasuh di dalam membina dan membimbing para santri, (3) memberi teladan dan mengaktifkan santri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris serta mengawasinya, (4) membina organisasi santri ma'had.

## **2. Organisasi Santri**

Dalam hal ini, para santri akan dilatih untuk mengorganisasikan diri sendiri, baik dalam urusan akademik maupun non akademik yang dibimbing dan dikontrol oleh pengurus pondok.

Untuk mengorganisasikan para santri, maka dibentuk Organisasi Santri Ma'had UIN Malang yang terdiri dari para musyrif dan musyrifat dengan berbagai bidangnya (seperti divisi keamanan, divisi kesehatan, divisi kebersihan dan kelestarian lingkungan, divisi pengembangan bahasa, dan divisi ibadah), Pengurus Unit dengan berbagai bidangnya, Pengurus Tiap Lantai dengan berbagai bidangnya dan ketua kamar yang diangkat dari santri baru yang dipilih.

- Pengurus Pusat bertugas untuk mengorganisasi santri secara umum yang menyangkut keseluruhan santri yang ada di ma'had. Pengurus ini terdiri atas Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum dan bidang-bidang kerja organisasi.

- Pengurus unit bertugas untuk mengorganisasikan santri di tingkat unit/rayon. Kepengurusannya terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara dan bidang-bidang kerja organisasi sesuai kebutuhan.
- Ketua Kamar yaitu bertugas atas ketertiban dan kedisiplinan santri tiap kamar dan merupakan komunikasi baik pada pengurus lantai, unit dan pusat atas segala macam persoalan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian pada hari Sabtu dan hari Selasa pada tanggal 7 dan 11 Maret 2015. Jumlah subjek penelitian di Mahad Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Malang berjumlah 57 orang. Prosedur dan administrasi pengambilan data dengan cara mendatangi tiap pintu kamar mahasiswa dari lantai 1 hingga lantai 3 (*door to door*). Hambatan yang dijumpai yakni ketika melakukan penelitian pada hari Sabtu tgl 7 Maret 2015, peneliti mendapati para mahasiswa banyak yang sudah pulang atau keluar mahad dikarenakan hari Sabtu sudah tidak lagi hari aktif perkuliahan serta kegiatan lainnya. Dan dikarenakan itu peneliti melakukan penelitian berikutnya pada hari lain yakni tanggal 11 Maret 2015.

### **2. Analisis Data**

Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan skor hipotetik dengan pengkategorian sebagai berikut:

#### **a. Pemahaman Dampak Buruk Rokok**

1) Meanhipotetik (Mhipotetik)

a) Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala pemahaman dampak buruk rokok yang diterima, yaitu 17 item

Skor minimum : banyaknya item yang diterima  $17 \times 1 = 17$

Skor maksimum : banyaknya item yang diterima  $17 \times 2 = 34$

b) Skor maksimum – skor minimum

$$34 - 17 = 17$$

c) hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2.

$$17 / 2 = 8,5$$

d) Untuk mencari Meanhipotetik (Mhipotetik), didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$8,5 + 17 = 25,5$$

2) standar Deviasihipotetik (SDhipotetik)

Untuk mencari Standar DeviasiHipotetik (SDhipotetik) adalah dengan cara membagi Meanhipotetik (Mhipotetik) dengan 6.

$$25,5 : 6 = 4,25$$

3) Kategorisasi:

**Tabel 4.1**

**Kategorisasi Pemahaman Dampak Buruk Rokok**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Tinggi	$X > \text{Meanhipotetik} + 1,5 \text{ SDhipotetik}$
Sedang	$(\text{Meanhipotetik} - 1,5 \text{ Sdhipotetik}) \leq X \leq$ $(\text{Meanhipotetik} + 1,5 \text{ Sdhipotetik})$

Rendah	$X < \text{Meanhipotetik} - 1,5 \text{ Sdhipotetik}$
--------	--

#### 4) Analisis Persentase

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : Persentase

$f$  : Frekuensi

$N$  : Jumlah objek

Hasil dari skor hipotetik tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada pemahaman dampak buruk rokok. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Deskriptif Variatif Pemahaman Dampak Buruk Rokok**  
**Menggunakan Skor Hipotetik**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 31,87$	29	50,8 %
Sedang	19,13 – 31,87	28	49,2 %
Rendah	$X < 19,13$	0	0
Jumlah			100%

Hasil penelitian pada variabel pemahaman dampak buruk rokok ini dapat digambarkan secara sederhana dari hasil pengkategorian tersebut pada 57 responden, didapatkan 29 orang (50,8%) berada pada tingkat tinggi, didapatkan 28 orang (49,2%) berada pada tingkat sedang, dan didapatkan 0 orang pada tingkat rendah atau tidak didapatkan subjek pada tingkat rendah, sehingga pemahaman dampak buruk rokok di Mahad sunan ampel al-ali Asrama Ibnu sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hanya ada pada tingkat tinggi dan sedang.

#### **b. Empati Perokok**

1) Meanhipotetik (Mhipotetik)

a) Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala empati perokok yang diterima, yaitu 6 item.

Skor minimum : banyaknya item yang diterima  $6 \times 1 = 6$

Skor maksimum : banyaknya item yang diterima  $6 \times 2 = 12$

b) skor maksimum – skor minimum.

$$12 - 6 = 6$$

c) hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2.

$$6 : 2 = 3$$

d) untuk mencari Meanhipotetik (Mhipotetik), didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$3 + 6 = 9$$

2) Standar Deviasihipotetik (Sdhipotetik)

Untuk mencari Standar Deviasihipotetik (SDhipotetik) adalah dengan cara membagi Meanhipotetik (Mhipotetik) dengan 6.

$$9 : 6 = 1,5$$

### 3) Kategorisasi

**Tabel. 4.3**  
**Kategorisasi Empati Perokok**

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > \text{Meanhipotetik} + 1,5 \text{ SDhipotetik}$
Sedang	$(\text{Meanhipotetik} - 1,5 \text{ SDhipotetik}) \leq X \leq$
Rendah	$X < \text{Meanhipotetik} - 1,5 \text{ SDhipotetik}$

### 4) Analisis Persentase

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  : Persentase

$f$  : Frekuensi

$N$  : Jumlah objek

Hasil dari skor hipotetik tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah pada empati. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

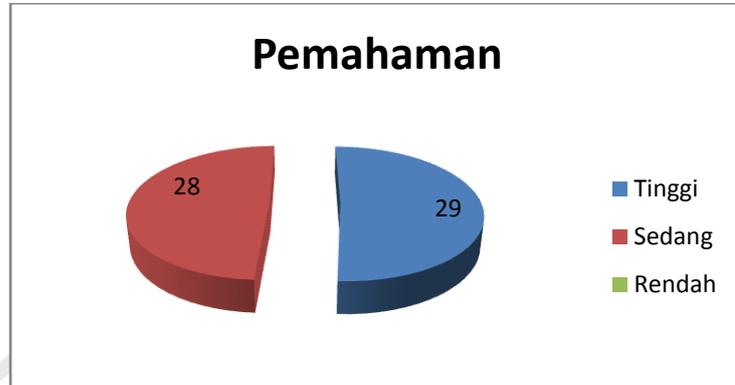
**Tabel 4.4**  
**Hasil Deskriptif Variabel Empati Perokok**  
**Menggunakan Skor Hipotetik**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X > 11,25$	28	49,2 %
Sedang	6,75 – 11,25	29	50,8 %
Rendah	$X < 6,75$	0	0
Jumlah		57 orang	100 %

Hasil penelitian pada variabel Empati perokok ini dapat digambarkan secara sederhana dari hasil pengkategorian tersebut pada 57 orang responden, didapatkan 28 orang (49,2 %) berada pada tingkat tinggi, didapatkan 29 orang (50,8 %) berada pada tingkat sedang, dan didapatkan 0 orang pada tingkat rendah atau tidak didapatkan subjek pada tingkat rendah, sehingga Empati Perokok di Mahad sunan ampel al-ali Asrama Ibnu sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hanya ada pada tingkat tinggi dan sedang

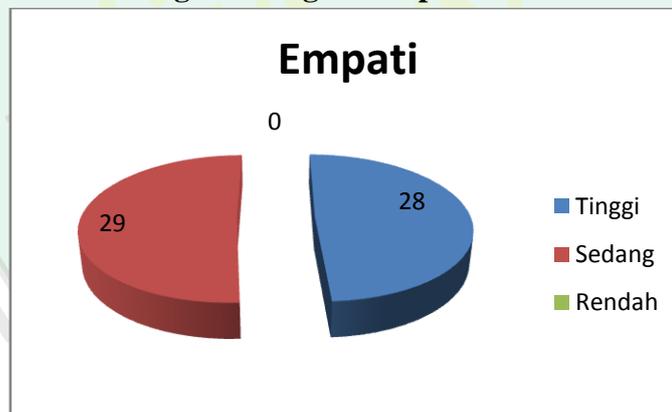
Tingkat pemahaman dampak buruk rokok dan empati perokok pada mahasiswa Mahad sunan ampel al-ali asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini dapat juga kita lihat pada histogram di bawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Histogram Tingkat Pemahaman Dampak Buruk Rokok**



Dari histogram di atas terlihat bahwa tingkat pemahaman dampak buruk rokok mahasiswa mahad sunan ampel al-ali asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi, setelah itu pada kategori sedang.

**Gambar 4.2**  
**Histogram Tingkat Empati Perokok**



Dari histogram di atas terlihat bahwa tingkat empati perokok mahasiswa Mahad sunan ampel al-ali asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang, setelah itu pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kategori sedang lebih banyak daripada kategori tinggi.

Bedasarkan pengkategorian pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman dampak buruk rokok pada mahasiswa Mahad sunan ampel al-aly asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dikaji rata-rata mahasiswa Mahad sunan ampel al-ali asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang paham dampak buruk rokok. Begitu juga dengan tingkatan empati perokok pada mahasiswa Mahad sunan ampel al-ali asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada tingkat tinggi.

## 2. Pengujian Hipotesa

Dari statistik deskriptif variabel penelitian ini didapatkan data mean, median, standar deviasi, dan varian dari data empirik, sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

**Statistics**

	Pemahaman dampak rokok	Empati Perokok
N	57	57
Valid	57	57
Missing	0	0
Mean	29,79	10,82
Median	31,00	11,00
Std. Deviation	3,707	1,560
Variance	13,741	2,433

Untuk mengetahui korelasi antara Pemahaman dampak buruk rokok dengan Empati perokok, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analistik *product moment* Karl Pearson, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum(XY) - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - (\sum X)^2/n \right\} \left\{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2/n \right\}}}$$

*Keterangan:*

$r_{xy}$  : Korelasi antara X dan Y

N : Jumlah Responden

$\sum X$  : Jumlah Skor item

$\sum Y$  : Jumlah Skor total

$\sum XY$  : Jumlah Skor skala item dengan skor total

$X^2$  : Skor kuadrat X

$Y^2$  : Skor kuadrat Y

Adanya atau tidaknya hubungan (korelasi) dalam uji hipotesis penelitian antara pemahaman dampak buruk rokok dengan empati perokok, maka dilakukan analisis korelasi *product moment*. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

Ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman dampak buruk rokok dengan empati perokok, sehingga semakin tinggi pemahaman dampak buruk rokok seseorang, maka semakin tinggi pula empatinya dan sebaliknya, semakin rendah pemahaman dampak buruk rokok seseorang, maka semakin rendah pula empati seseorang.

1.  $H_0$ , tidak terdapat hubungan antara pemahaman dampak buruk rokok

dengan empati perokok

2. Ha, terdapat hubungan antara pemahaman dampak buruk rokok dengan empati perokok.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

1. Jika probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak
2. Jika probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer SPSS 20 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Hasil Analisis Pemahaman dampak buruk rokok dengan Empati perokok**

Variabel	N	rhit	Korelasi Signifikan
Pemahaman dampak rokok	57	0,290	0,029
Empati Perokok			

Hasil dari korelasi pemahaman dengan empati pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rhit 0,290, dan nilai N adalah 57 dengan  $p = 0,029$  yang berarti  $< 0,05$ . Jadi probabilitas kurang dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya pemahaman dampak buruk rokok pada mahasiswa Mahad sunan ampel al-aly asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki hubungan (berkorelasi) dengan Empati perokok.

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian yang diperoleh dari para mahasiswa Mahad Sunan Ampel Al-Ali Asrama Ibnu Sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang dibahas pada bab sebelumnya.

#### **1. Pemahaman dampak buruk rokok mahasiswa Mahad Sunan Ampel Al-Ali Asrama Ibnu Sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Tingkat pemahaman dampak buruk rokok pada mahasiswa Mahad Sunan Ampel Al-Ali Asrama Ibnu Sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didapatkan bahwa pemahaman dampak buruk rokok berada pada kategori Tinggi. Hal ini dapat diketahui dari pengkategorian skor hipotetik, yaitu didapatkan 29 orang atau 50,8% dari 57 orang berada pada tingkat tinggi, didapatkan 28 orang atau 49,2% dari 57 orang berada pada tingkat sedang, dan didapatkan 0 orang atau 0% dari 57 orang pada tingkat rendah.

Banyaknya para mahasiswa Mahad Sunan Ampel Al-Ali Asrama Ibnu Sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi dan sedang yang menandakan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan tentang kandungan zat dalam rokok, efeknya dalam jangka panjang, efeknya dalam jangka pendek, dan memiliki pemahaman tentang efek buruk bagi diri sendiri juga efek buruk bagi orang lain.

Tinggi rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa juga tidak terlepas dari faktor lain yakni pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan usia.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menemukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam

penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuan dan wawasannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

## **2. Empati perokok mahasantri Mahad Sunan Ampel Al-ali Asrama Ibnu Sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pengkategorian empati perokok pada mahasantri Mahad sunan ampel al-ali Asrama Ibnu sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang didapatkan hasil empati perokok rata-rata terdapat pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan skor hipotetik yang mana sedang didapatkan sebanyak 29 orang atau 50,8% dari 57 sampel. Pada kategori tinggi didapatkan sebanyak 28 orang atau 49,2% dari 57 sampel, dan pada kategori rendah didapatkan sebanyak 0 orang atau 0% dari 57 sampel.

Banyaknya para mahasantri Mahad Sunan Ampel Al-ali Asrama Ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dan tinggi yang menandakan bahwa mahasantri, bisa membangun kesadaran diri, peka terhadap bahasa isyarat (*nonverbal*), dan bisa mengambil peran (*role taking*).

Tinggi rendahnya empati juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati, yaitu sosialisasi, *mood* dan *feeling* (apabila seseorang dalam situasi perasaan baik, maka dalam berinteraksi dan menanggapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain), proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan.

## **3. Hubungan antara Pemahaman Dampak Buruk Rokok dengan Empati Perokok**

Pemahaman menurut Sardiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Dalam penelitian

ini adalah pemahaman akan dampak buruk rokok.

Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Telah diketahui bersama bahwa kini kemasan dalam bungkus rokok telah tergambar secara jelas berupa ilustrasi tentang bahaya rokok terhadap diri sendiri dan orang lain. Serta iklan kesehatan masyarakat yang ditayangkan di televisi menceritakan dampak buruk rokok terhadap orang lain serta media-media berita elektronik lainnya. Hal ini tentu saja secara tidak langsung menambah pemahaman seseorang akan dampak buruk rokok bagi diri sendiri dan orang lain. Dan Melihat hasil besarnya pemahaman mahasiswa tentang dampak buruk rokok dari penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa mahasiswa perokok cukup banyak mengetahui informasi-informasi tentang dampak buruk rokok yang mana akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Ini jelas mempengaruhi sikap empati para mahasiswa tentang dampak buruk rokok bagi dirinya dan orang lain. Diketahui pula, komponen kognitif

merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati (Hoffman, 2000), selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman. Feshbach (1997) mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Karena istilah empati merujuk pada bentuk respon wajah yang menunjukkan perhatian terhadap objek lain. Titchener meyakini bahwa pemahaman terhadap kondisi orang lain tidak akan tercapai bila hal itu hanya dilakukan oleh pikiran saja, melainkan juga harus membayangkannya apabila itu terjadi di dalam dirinya.

Hubungan yang positif dapat terlihat dari hasil signifikan kedua variabel, maka setiap kenaikan atau penurunan nilai variabel X maka selalu disertai dengan perubahan yang seimbang (proporsional) pada nilai-nilai variabel Y. Hal ini berarti semakin tinggi (positif) pemahaman dampak buruk rokok maka semakin tinggi (positif) pula empati perokok, begitu juga sebaliknya semakin rendah (negatif) pemahaman dampak buruk rokok maka semakin rendah (negatif) empati perokok. Penelitian ini telah diketahui bahwa pemahaman dampak buruk rokok mempunyai hubungan yang positif dengan empati perokok.